

**NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI
DALAM FILM SANG KYAI
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Islam**

**Oleh:
NURIDA ISMAWATI
NIM 1223102012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

**NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM
“SANG KYAI”
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

NURIDA ISMAWATI

NIM.1223102012

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstract

Indonesian nationalism progressively readuced. Indonesian is a country with diverse than tribe, nation, language and culture. Nationalism and religion are two different things and have noting to do in the view of some people. Students reputed as character who pure struggle of a state religion not to the nation.. but in the film kyai is different, cleics and students or commonly called the sarungan not only rated as a religious figure but also as the man who took part in the struggle for indonesian independencel. And figure kyai in this film is a bellwe ther in the mass mobilization of students against the invadr as well as key in mobilizing students to selzo and maintain the independence of indonesian at that timel. The kyai is an Indonesian drama film by Rako Prijanto that elevates the story of the struggle for independence the Nahdlatul Ulama mamely kyai Hajj Hasyim asy'ari.

Based on the above background of researchers to formulate the problem as follow. What are the values of nationalism students in the film kyai. This research aims to find out what are the values of nationalism students portayed in the move kyai through reading semiotic three levels. That is; reality, representation and ideology. This film aims to regrow the values of nationalism which is now consideredless.

Research results showed: that the values of nationalism in the film kyai demonstrated in varios grades, namely, the value of unity, solidarity and values of independence. In the film kyai main character who has three grdes above is kyai Hajj Hasyim Asy'ari. In addition, the scolars and the students portayed in the move kyai. Religious become the fivst mouves are used by scholars and students who later become motives of nationalism. The results of this study are expected to contribute thoughts and scintific ideas about nationalism students in the struggle for independence in the Japanese colonial priod and after independence, especially in media based film nationalism.

Keywords: Nationalism, Students, The Codes Of Television

**NILAI-NILAI NASIONALISME SANTRI DALAM FILM
“SANG KYAI”
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

NURIDA ISMAWATI

NIM.1223102012

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Nasionalisme masyarakat Indonesia semakin lama semakin berkurang. Indonesia merupakan Negara yang beraneka ragam dari suku, bangsa, bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini yang seharusnya menjadi pemersatu bangsa. Nasionalisme dan agama adalah dua hal yang berbeda dan tidak ada kaitannya, menurut pandangan sebagian masyarakat. Kyai dan santri dianggap tokoh yang murni memperjuangkan agama bukan untuk negara. Namun dalam film *Sang Kyai* berbeda, para kyai dan santri, atau biasa di juluki kaum sarungan tidak hanya dinilai sebagai tokoh agama saja, melainkan juga sebagai tokoh yang turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan tokoh kyai dalam film ini sebagai penentu arah dalam pengerahan massa santri untuk melawan penjajah serta, sebagai kunci dalam menggerakkan santri-santri untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada saat itu. *Sang Kyai* adalah sebuah film drama Indonesia karya Rako Prijanto yang mengangkat kisah perjuangan kemerdekaan dari salah satu pendiri Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme santri yang digambarkan dalam film *Sang Kyai*, melalui pembacaan kode-kode semiotika John Fiske yang meliputi tiga level yaitu; realitas, representasi dan ideologi. Film ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai nasionalisme yang sekarang dirasa berkurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* ditunjukkan dalam berbagai nilai, yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas dan nilai kemandirian. Dalam film *Sang Kyai* tokoh utama yang memiliki ketiga nilai di atas yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu, para ulama dan santri yang digambarkan dalam film *Sang Kyai*. Agama menjadi motif pertama yang digunakan oleh para ulama dan santri yang kemudian menjadi motif nasionalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai nasionalisme santri dalam memperjuangkan kemerdekaan di masa penjajahan Jepang dan pasca kemerdekaan, khususnya dalam media film berbasis nasionalisme.

Kata Kunci : Nasionalisme, Santri, The Codes Of Television

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Sistematika Penulisan.....	14

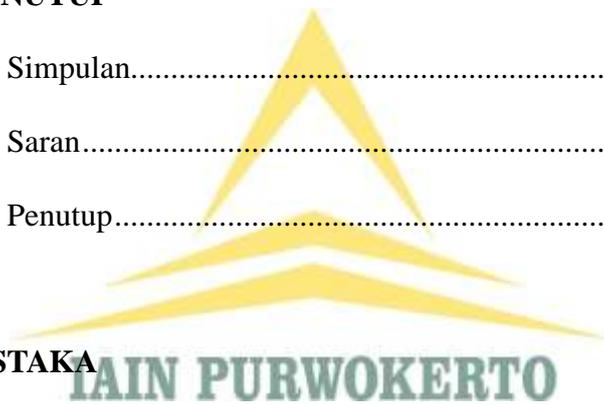
BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Konsep Nilai.....	16
	B. Nasionalisme.....	18
	C. Santri	23
	1. Tradisis Santri.....	24
	2. Santri dan Pesantren	25
	D. Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Islam	28
	1. Nilai Kesatuan	29
	2. Nilai Solidaritas	30
	3. Nilai Kemandirian	31
	E. Memahami Semiotika	32
	1. Pengertian Semiotika.....	32
	2. Semiotika Jhon Fiske	33
	3. Teori Jhon Fiske	35
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	38
	B. Objek Penelitian	40
	C. Sumber Data.....	40
	D. Pengumpulan Data	41
	E. Analisis Data	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Film <i>Sang Kyai</i>	44
	1. Latar Belakang Film <i>Sang Kyai</i>	44

2. Sinopsis Film <i>Sang Kyai</i>	46
3. Pemain dan Kru Film <i>Sang Kyai</i>	49
a. Pemain Film <i>Sang Kyai</i>	49
b. Kru Film <i>Sang Kyai</i>	50
B. Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film “ <i>Sang Kyai</i> ”	51
2. Level Realitas.....	51
a. <i>Appearance</i> (Penampilan).....	51
b. <i>Speech</i> (Gaya Bicara).....	54
c. <i>Dress</i> (Kostum)	57
d. <i>Behaviour</i> (Perilaku)	61
e. <i>Make Up</i> (Riasan)	63
f. <i>Enviroment</i> (Lingkungan).....	64
g. <i>Gesture</i> (Gerakan).....	65
h. <i>Expression</i> (Ekspresi)	67
3. Level Representasi	68
a. Kode Teknis	68
1) <i>Camera</i> (Kamera)	68
2) <i>Lighting</i> (Pencahayaan)	73
3) <i>Editting</i>	74
4) <i>Music & Audio</i> (Musik & Tata Suara)	75
b. Kode Konfensional.....	77
1) <i>Narative</i> (Narasi).....	78

2) <i>Conflict</i> (Konflik)	78
3) <i>Character</i> (Karakter)	79
4) <i>Action</i> (Aksi)	80
5) <i>Dialogue</i> (Dialog)	83
6) <i>Setting</i>	86
7) <i>Casting</i>	87
4. Level Ideologi	88
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	99
B. Saran.....	99
C. Penutup.....	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia berdasarkan dimensi sejarah selalu berkaitan dengan waktu masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Keadaan masa sekarang adalah hasil masa lampau untuk menentukan masa yang akan datang. Kemampuan manusia untuk memainkan peranannya pada masa kini dalam rangka mewujudkan masa depan yang dicita-citakan sangat ditentukan pemahaman jiwa dan semangat masa lampau dengan baik. Pembelajaran sejarah merupakan upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul pembelajaran sebuah bangsa dan dapat memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme¹.

Peran generasi muda dalam perjuangan bangsa memiliki kapabilitas, integritas dan moralitas yang tinggi. Keteguhan untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan keteguhan mempertahankan idealisme juga menjadi nilai karakter yang seharusnya dikembangkan kembali pada konteks kekinian sehingga generasi muda memiliki sikap yang memperkuat kebangsaan dan tidak mudah larut dalam euporia setiap tren kehidupan moderen.

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak Indonesia dijajah. Merasa senasib dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan, menjadikan berbagai suku di Indonesia melakukan sebuah komunikasi,

¹Budiyanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.65.

sehingga melahirkan sebuah pergerakan nasional. Proses pergerakan nasional ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa. Keinginan merdeka ini tercermin dalam bangkitnya pergerakan nasional yang dimulai dengan Budi Utomo. Nasionalisme di negara-negara berkembang bermanifestasi dalam bentuk sebuah pergerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penjajahan dan mendirikan sebuah negara kebangsaan atau *nation state*.

Di Era globalisasi ini banyak cara yang dilakukan untuk membangkitkan kembali nasionalisme yang redup, seperti film, buku, artikel tentang nasionalisme, seminar kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan dan masih banyak cara lain. Berbagai media yang disebutkan bisa menjadi sumber informasi dan menjadi kebutuhan masyarakat yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuan, sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat. Dari sekian cara untuk membangkitkan nasionalisme, film dianggap lebih efektif karena setiap gaya, sikap, perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh yang menontonnya².

Dalam arti sempit film adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV³.

²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 165.

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 136.

Saat ini film tidak hanya menampilkan sebuah cerita fiktif, namun juga banyak dari cerita film yang menampilkan sebuah sejarah dan sebuah representasi dari realita yang terjadi di dalam masyarakat. Di antara yang banyak diangkat di layar perfilman saat ini adalah mengenai konflik-konflik yang terjadi antar negara dunia dengan mengatasnamakan agama.

Film merupakan salah satu media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik bagi generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa. Film yang baik adalah film yang diniatkan untuk penyampaian pesan-pesan lewat cerita-cerita yang diambil dari cerita kehidupan nyata. Selain itu, film juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dari pandangan lain, atau kehidupan dan problematika kemanusiaan. Film bisa membuat kita mengetahui budaya lain. Film juga bisa menjadi refleksi atau kenyataan. Banyak teori menyatakan bahwa film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat.

Salah satu film yang menampilkan sebuah sejarah yaitu film *Sang Kyai*, dalam film ini menggambarkan potret sejarah kemerdekaan Indonesia, yang tidak terlepas dari para pejuang agama yaitu dalam kehidupan pesantren tradisional yang digambarkan melalui beberapa tokoh karakter yaitu Kyai, santri dan masyarakat pada umumnya. Film Drama Indonesia tahun 2013 ini mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan sosok santri yang pandai ketika belajar di

Pesantren Ngedang, Jombang, Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang hidup sederhana dan rajin belajar, ia juga merupakan simbol dari ulama yang nasionalis yang hidupnya dipersembahkan untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa, sejarah mencatat, ia berjibaku melawan penjajah dan tak mau bertekuk lutut pada kehendak mereka⁴.

Bukti nyata nasionalisme NU yang sengaja dilupakan dan tidak dicatat di dalam buku sejarah nasional Indonesia adalah peran NU dalam menggerakkan Resolusi Jihad pada tahun 1945⁵.

Perlawanan yang mereka sebut sebagai *jihad* ini bukan semata-mata didasarkan pada kepentingan agama, melainkan kewajiban sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air (nasionalisme) dan suatu semangat untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan segala bentuk kemungkaran dengan jalan yang telah ditentukan oleh Allah, meskipun harus dengan jalan perang⁶.

Dalam kisah al-Baqarah ayat 126, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Aritnya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim AS. Berdo'a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa..." (Al-Baqarah:126).

Keterlibatan kyai dan santri menjadi kekuatan kultural yang efektif melawan kompeni. Puncaknya, mereka menjadi pelopor terdepan ketika membangun gerakan nasional.

⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 28.

⁵Masrur Ahmad, *Islam Hijau Refleksi Keagamaan dan kebangsaan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: AlQodir Press, 2014), hal. 160.

⁶*Ibid.*, hal. 19.

Film yang mengusung perjuangan nasionalisme masyarakat Indonesia dengan menggunakan *setting* pesantren ini, mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2013. Film yang mencontohkan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang pentingnya rasa nasionalisme ini, menceritakan para tokoh agama yang digambarkan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan juga para santri Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang yang turut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah.

Berawal dari latar belakang tersebut, maka film ini cukup menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Terutama kalangan santri. Film yang disutradarai oleh Rako Prijanto ini merujuk pada karakter yang ada pada santri di pondok pesantren melalui nilai-nilai nasionalisme santri.

Jadi nilai-nilai nasionalisme santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat juang para santri-santri di pesantren untuk ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, karena tidak banyak buku-buku sejarah yang mengulas tentang keikutsertaan para kyai dan santri dalam memperjuangkan kemerdekaan. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti film yang berfokuskan pada Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film *Sang Kyai*. Karena penelitian ini menggunakan objek film, maka dipilihlah pendekatan semiotika John Fiske. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kode-kode televisi dari Jhon Fiske yang terdiri dari tiga level yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai*

melalui potongan *scene* atau adegan akan menjadi acuan dalam proses analisis yang akan di bahas pada sub berikutnya.

B. Penegasan Istilah

1. Nilai Nasionalisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁷. Nilai merupakan jenis atau tipe khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup. Misalnya nilai mengenai “kerja keras” dan “kesetiaan” dapat menjadi tuntunan hidup bagi sebagian orang, bahkan menjadi nilai yang sangat penting yang disebut dengan nilai “instrumental”. Nilai instrumental merupakan panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap tindak seseorang yang menjunjung nilai tersebut setiap harinya⁸. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, (dalam bahasa Inggris “*nation*”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut Hans Kohn nasionalisme adalah suatu

⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 783.

⁸Morisson. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 106.

paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-kebangsaan⁹.

Jadi nilai nasionalisme dalam penelitian ini merupakan panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku individu ataupun santri untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara.

2. Film *Sang Kyai*

Film *Sang Kyai* merupakan film yang di tulis oleh Anggoro Saronto, disutradarai oleh Rako Prijanto dan di produksi oleh Rapi Films. Film ini resmi keluar pada tanggal 30 mei 2013. Film ini mengapresiasi bahwa kemerdekaan Indonesia bukan hanya para pejuang bangsa saja yang memerdekakan Indonesia, tetapi disini juga hadir para pejuang dan pahlawan kaum sarungan, yang difokuskan melalui jalur diplomasi yang dipelopori oleh para ulama NU dan santri-santri yang di pimpin oleh KH Hasyim Asy'ari atau biasa dijuluki Hadratussyaikh.

KH Hasyim Asy'ari merupakan penentu arah dalam pencerahan massa santri dalam melawan penjajah dan sebagai kunci dalam menggerakkan santri-santri dan masyarakat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Beliau yang menyulut rasa kebangsaan santri-santrinya di Tebuireng untuk berperang melawan penjajah.

3. Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu

⁹Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, & Masyarakat Madani, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana: 2008), hal. 27.

yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain¹⁰.

Semiotika, secara terminologis adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia¹¹, sedangkan unsur-unsur tanda meliputi Ikon, Indeks, dan Simbol. John Fiske menyebutkan bahwa semiotika memiliki tiga elemen yang terdiri dari tanda itu sendiri, acuan dari tanda dan pengguna tanda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* dengan pendekatan semiotika John Fiske

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* dengan pendekatan semiotika John Fiske.

¹⁰Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi* Komunikasi. Edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal.19.

¹¹Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 14.

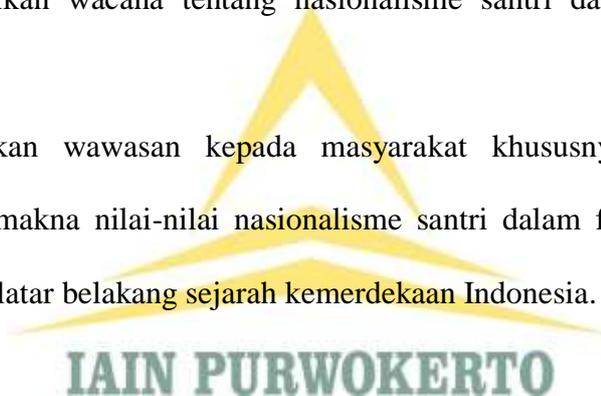
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* dengan pendekatan semiotika John Fiske.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* dengan pendekatan semiotika John Fiske.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wacana tentang nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai*.
- b. Menyajikan wawasan kepada masyarakat khususnya para santri tentang makna nilai-nilai nasionalisme santri dalam film *Sang Kyai* yang berlatar belakang sejarah kemerdekaan Indonesia.



F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, terutama penelitian skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menjumpai hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keotentikan penelitian ini, yakni:

Ghofur Wahyudiono, mahasiswa fakultas Dakwah, prodi Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN Purwokerto, tahun 2007, berjudul "*Pesan Dakwah*

dalam Film *Kiamat Sudah Dekat*” skripsi ini membahas tentang pesan dakwah yang disampaikan melalui film *Kiamat Sudah Dekat* yang di sutradarai oleh Dedi Mizwar, penelitian film ini mengajak manusia untuk kembali pada jalan Islam dengan mengacu kepada konsep realita hidup yang ada dalam masyarakat yaitu dengan mengangkat petikan naskah skenario yang ada di dalam film itu sendiri, sekaligus mengingatkan kepada pembaca bahwa hari kiamat itu benar-benar akan terjadi¹².

Faris A Pranata, mahasiswa Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, berjudul *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini), di tinjau dari Teknik Sinematografi*. Skripsi ini membahas tentang kritik sosial keagamaan melalui film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Penelitian ini berpacu pada sinematografi sehingga mengajak manusia untuk mampu menggugah imajinasi dan memberikan efek pada perilaku manusia¹³.

Dewi Nur Arifah, mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga 2013, berjudul *Konstruksi Realitas Santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta*. Skripsi ini membahas tentang karakter yang ada pada santri di pondok pesantren, dan diyakini oleh sebagian masyarakat dapat membentuk karakter santri yang mulia, dan sekaligus mengingatkan kepada pembaca bahwa

¹²Ghofur Wahyudiono, *Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007).

¹³Faris A Pranata, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

karakter santri disini patut dijadikan contoh kepada para santri-santri yang bertempat tinggal di pesantren¹⁴.

Windu Puji Indriani, mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung telah melakukan penelitian film dalam Skripsi (2014) berjudul “*Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino*”, dimana penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk membedah representasi otoritarianisme pada karakter-karakter tokoh dalam film yang disetting dengan latar belakang perang dunia ke II. Selain itu juga dipaparkan mengenai kode-kode sosial melalui level realitas, representasi dan ideologi. Sehingga kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter-karakter tokoh dalam film tersebut juga memuat nilai-nilai sosial seperti ideologi fasisme dan individualisme. Terlepas dari penjelasan mengenai teori John Fiske dalam skripsi tersebut, penelitian kali ini akan mencoba untuk lebih mengkritisi lagi teori yang sama baik itu pada level realitas, representasi maupun ideologi¹⁵.

Hana Triuspita Rini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, yang berjudul, *Kekerasan dalam Komedi OVJ (Analisis Semiotika John Fiske)*. Skripsi ini membahas tentang naturalisasi suatu tindak kekerasan yang dilakukan dalam tayangan komedi

¹⁴Lina Afriyanti, *Artikel “Representasi Makna Galau dalam Film Radio Galau Fm (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Radio Galau FM)”*, (Bandung: UNIKOM, 2013).

¹⁵Windu Puji Indriani, *Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino*, (Bandung: UNIKOM, 2014).

OVJ serta nilai dominan yang ditampilkan dalam adegan kekerasan dalam tayangan tersebut¹⁶.

Adapun pendekatan semeotika John Fiske sudah banyak dipakai peneliti, diantaranya; Skripsi Windu Puji Indriani dari Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, telah melakukan penelitian film dalam Skripsi (2014) berjudul *“Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino*. Skripsi Hana Triuspita Rini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, yang berjudul, *Kekerasan dalam Komedi OVJ (Analisis Semiotika John Fiske)*. Hal ini sama dengan subjek yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu film, tetapi berbeda dalam hal pembahasan, dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya dalam *action* Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film *Sang Kyai* yang di sutradarai oleh Rako Prijanto.

Tabel 1. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan	Peneliti
1	“Pesan Dakwah Dalam Film <i>Kiamat Sudah Dekat</i> ” Oleh : Ghofur Wahyu diyono/Skripsi/ST AIN-Purwokerto (2007)	5 Kode Roland Barthes : 1. Kode teka-teki (Hermeutik) 2. Kode Konotatif 3. Kode Simbolik 4. Kode Aksian 5. Kode Budaya	Pesan dakwah dalam film <i>Kiamat Sudah Dekat</i> ditemukan melalui pembacaan kode-kode Roland Barthes yang tersirat dalam narasi teks film dan potongan-	Metode yang digunakan merupakan perpaduan antara hermeunetik dan semiotik dari Roland Barthes. Sementara penelitian kali ini akan mencoba fokus menggunakan

¹⁶Hana Triuspita Rini, *Kekerasan dalam Komedi OVJ (Analisis Semiotika John Fiske)*, (Bandung: UNDIP, 2010).

			potongan adegan film	semiotika dari John Fiske
2	<p>“Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film <i>“Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”</i> Oleh: Faris A Pranata/Skripsi/ UI N Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013)</p>	Di tinjau dari Teknik Sinematografi	<p>Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film <i>Alangkah Lucunya (Negeri Ini)</i> ditemukan melalui tinjau dari Teknik Sinematografi yang tersirat dalam kritik sosial dan solusi keagamaan divisualisasikan dalam narasi film dan potongan-potongan adegan film</p>	<p>Metode yang digunakan merupakan tinjauan dari Teknik Sinematografi. Sementara penelitian kali ini mencoba fokus menggunakan semiotika dari John Fiske</p>
3	<p>“Representasi Otoritarianisme Dalam Film <i>Inglourious Basterds</i> Karya Quentin Tarantino (Analisis Semiotika John Fiske)” Oleh : Windu Puji Indriani/Skripsi/ U NIKOM-Bandung (2014)</p>	<i>The Codes Of Television John Fiske</i>	<p>Makna ideologi otoritarianisme dalam film <i>Inglourious Basterds</i> ditemukan setelah melalui pembacaan kode-kode realitas dan representasi</p>	<p>Terlepas dari penjelasan yang telah disajikan dalam penelitian tersebut, penelitian kali ini akan mencoba menghadirkan skema sistematis dari model teori John Fiske.</p>

4.	“Kekerasan dalam Komed <i>i OVJ</i> (Analisis Semiotika John Fiske). Oleh: Hana Triuspita Rini, Skripsi/Universitas Diponegoro	<i>The Codes Of Television John Fiske</i>	Fokus skripsi membongkar naturalisasi suatu tindak kekerasan melalui foto dengan membaca tanda, kode denotasi dan konotasi	Penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda. penelitian kali ini akan mencoba menghadirkan skema sistematis dari model teori John Fiske.
----	--	---	--	---

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan adanya sistematika. Sistematika ini menjelaskan tentang kerangka berpikir yang disajikan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya penulis menguraikan Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka Serta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, di dalamnya penulis menjelaskan tentang konsep Nilai, Nasionalisme, Santri, Nilai Nasionalisme dalam Islam, dan Semotika Jhon Fiske.

Bab III Metode Penelitian, di dalamnya penulis mencoba menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV. Pembahasan, Review Film *Sang Kyai*, Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film *Sang Kyai* menggunakan teori semiotika Jhon Fiske.

.Bab V. Bab ini berisi tentang penutup yang terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran, dan Penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai “Nilai-nilai Nasionalisme Santri dalam Film *Sang Kyai*”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Sang Kyai* ini menunjukkan beberapa nilai yang termasuk nilai nasionalisme, yaitu *pertama*, nilai kesatuan. Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. *Kedua*, nilai solidaritas, yaitu nilai kesetiakawanan atau kekompakan ini tidak dapat dihitungkan dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. *Ketiga*, nilai kemandirian. Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Ketiga nilai nasionalisme ini tercermin dalam beberapa adegan yang dimainkan oleh para tokoh santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “Nilai-nilai Nasionalisme Santri dalam Film *Sang Kyai*”, penulis memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan pendekatan, subjek atau tema yang berbeda agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* segala puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, kasih dan sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa *nur* atau cahaya keilmuan kepada umat manusia yang saat ini masih dirasakan.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Namun penulis berharap agar karya ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk para teman-teman yang mau lebih mendalami tentang penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga mendapat imbalan dan ridha Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ubaid & Muhammad Bakir. 2015. *Nasionalisme dan Islam NU Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Afriyanti, Lina. 2013. *Artikel "Representasi Makna Galau dalam Film Radio Galau Fm (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Radio Galau FM)"*. Bandung: UNIKOM.
- Ahmad, Masrur. 2014. *Islam Hijau Refleksi Keagamaan dan kebangsaan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: AlQodir Press.
- Basit, Abdul. 2012. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.
- Benny H. Hoed. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Budiyanto. 2006. *Pendidikan Kewarga Negara*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Budiyanto. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Pemikiran teroris Praktis Kontemporer)*. Yogyakarta: UII Press.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chairul Fikri, *Film "Sang Kiai" Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda*. <http://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html>. 20 April 2016, pkl 17.29.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture (E-Book)*. (British Library Cataloguing In Publication Data).
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. (British Library Cataloguing In Publication Data).
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies (Terjemah)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Haidar, Ali. 2011. *NU dan Islam di Indonesia (Pendekatan Fikih dalam Politik)*. Waru Sidoarjo: Al Maktabah.
- <http://meylaniarifmuhammad.blogspot.co.id/tugas-resensi-film.html?m=1>, 29 April 2016, pkl. 14:48.
- Indriani, Windu Puji. 2014. *Representasi Otoritarianisme Dalam Film Inglourious Basterds Karya Quentin Tarantino*. Bandung: UNIKOM.
- Julia, Brannen. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumat, Gani. 2012. *Nasionalisme Ulama (Pemikiran PolitikKebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljuri 1891-1969)*. ISBN: Kementrian Agama RI.
- Kementrian Agama RI. 2012. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil.
- Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusi, & Masyarakat Madani, Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- M. Chabib Thoha, F. Syukur, Priyono. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Sunan Kali Jaga Press.
- Masdar, Umarudin. 2005. *Gus Dur: Pecinta Ulama Sepanjang Zaman Pembela*. Yogyakarta: Qalam.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kompas.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: PT. Remaja RosaKarya.
- Morisson. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Jakarta: erlangga.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nafi', Dian, dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Tekhnik Dasar Videografi*. Yogyakarta : Andi Ofset.
- Pranata, Faris A. 02013. *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Prijanto, Rako. 2013. *Film Snag Kyai*. Rapi Films.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar: Edisi Pertama*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Rini, Hana Triuspita. 2010. *Kekerasan dalam Komedi OVJ (Analisis Semiotika John Fiske)*. UNDIP.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah. (Pesan, Kesan Al-Qur'an) Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rajawali.
- Suhendro, Ali. 2004. *Nilai Ketauhidan Cerpen "Gus Jakfar" Karya A. Mustofa Bisri (Tinjauan Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. UMP.
- Suprayogo, Imam. 2009. *Kyai dan Politik (membaca Politik Kyai)*. Malang: UIN Malang Press.
- Surakhmad, Winarto. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tillar. 2004. *Multikulturalisme. Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Nasional Dosen Pendidikan Kewarganegaraan. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi*. Komunikasi. Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wahyudiono, Ghofur. 2007. *Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.